

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Seni

Kata seni sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “sani” yang memiliki makna “pemujaan”, “persembahan”, dan “pelayanana”. Jadi kata seni sejatinya memiliki keterikatan yang sangat erat dengan kesenian. Salah seorang pegiat seni yang bernama Padmapuspita berpendapat, bahwa seni itu berasal dari kata “genie” yang awalnya berasal dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Latin berarti “genius” dari penjelasan tersebut kemudian di simpulkan bahwa seni merupakan kemampuan luar biasa yang di bawa sejak lahir. Dalam bahasa Eropa sendiri kata seni condong ke arah penyebutan “Art” yang dapat di artikan sebagai artivisual dari suatu benda yang melakukan suatu kegiatan tertentu.

Dengan seiring berkembangnya zaman, kemudia bermunculan pula berbagai pendapat yang di sampaikan oleh para ahli yang mendeskripsikan tentang seni dari sudut pandang para ahli. Dalam kamus besar Indonesia kata seni mengandung tiga poin utama, dimana di dalamnya mencakup tentang pengertian seni yang dalam satu kata, kemudian di kedua poin selanjutnya menyatakan bahwa seni merupakan suatu kesanggupan dan keahlian seseorang yang dapat membuat sesuatu yang memiliki nilai. Menurut Ensiklopedi Indonesia, seni di artikan sebagai sebuah ciptaan atau hasil karya dari tangan seseorang yang memiliki nilai keindahan sehingga akan menimbulkan perasaan emosional yang positif bagi para penikmatnya, baik itu dengan cara melihat, ataupun didengar. Menurut J.J Hogman, seni memiliki tiga pilar utama atau tiga poin, yaitu ideas, activities, dan artifact. Ideas bisa di artikan dengan wujud sebagai seni sebagai suatu yang

kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sedangkan activities dapat di artikan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam berkesenian. Dan terakhir artifact dapat di terjemahkan sebagai wujud seni melalui hasil karya yang di hasilkan oleh manusia. Menurut Aristoteles seni sejatinya adalah sebuah peniruan terhadap alam yang memiliki sifat tepat guna atau ideal, sesuai dengan proposi alam, akan tetapi pendapat ini bisa menampik kekuatan seni yang sejatinya bisa diekspresikan bahkan jika sebuah karya tersebut adalah hanya dimiliki oleh imajinasi seseorang dan bersifat tidak mungkin. Menurut Leo Tolstoy seni ialah rasa yang menimbulkan kembali perasaan yang pernah dialami. Menurut Ki Hajar Dewantara seni merupakan suatu tindakan atau aktifitas dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bermula dari perasaan, yang diidentikan dengan perasaan yang indah-indah yang akhirnya dapat dan sampai ke jiwa dan memiliki pengaruh emosional terhadap perasaan yang di timbulkan dari melihat atau mendengar sebuah seni

Seni sudah menjadi salah satu bagian dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman dari prasejarah hingga sekarang, keberadaan seni sangat melekat dalam setiap sendi kehidupn dan jiwa manusia sehingga tidak dapat terpisahkan sampai saat ini. Dengan adanya ketertarikan antara seni dan manusia, seni semakin menjadi sesuatu hal yang menarik bagi sebagian besar orang baik dari Negara dan suku manapun.

B. Diksi

Diksi berasal dari kata *dyctionari*, yaitu pemilihan kata untuk mengekspresikan ide-ide yang tepat dan selaras. Diksi dapat diartikan, kata-kata sebagai satu kesatuan arti. Dalam pelatihan ini, diksi (*diction*) dimaksudkan sebagai latihan mengeja atau berbicara dengan

keras dan jelas. Latihan diksi berfungsi untuk member kejelasan kata yang diucapkan. Banyak pemeran yang menyangka bahwa untuk dapat didengar hanya perlu berbicara keras, padahal yang dibutuhkan tidak sekedar itu, tetapi pengucapan yang jelas. Dalam bahasa indonesia huruf yang hampir sama pengucapannya adalah huruf *p* dengan *b*, *t* dengan *d* dan *k* dengan *g*. Latihan diksi dimulai dari membedakan huruf, kemudian diaplikasikan pada kata dan kalimat. (Eko Santosa, 2008)

C. Teknik Vokal

Cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara yang dikeluarkan terdengar jelas dan merdu. Suara manusia juga didukung oleh beberapa teknik vokal, di antaranya:

1. Artikulasi

Artikulasi adalah hubungan antar otot, hubungan antara yang dikatakan dan cara mengatakannya. Artikulasi adalah satu ekspresi suara yang kompleks. Ekspresi suara dalam teater bersumber dari wicara tokoh atau dialog antar tokoh. Dialog yang ditulis oleh penulis naskah seperti sebuah partitur musik yang penuh dengan irama, bunyi-bunyian, tanda-tanda yang dinamis, yang semuanya dibutuhkan untuk karakter peran. Dalam latihan artikulasi yang perlu diperhatikan adalah bunyi suara yang keluar dari organ reproduksi suara. Bunyi suara meliputi bunyi suara nasal (dirongga hidung), dan bunyi suara oral (dirongga mulut). Bunyi nasal muncul ketika langit-langit lembut dirongga mulut, dan diturunkan dan membuka jalan untuk aliran udara lewat menuju rongga hidung. Didalam rongga hidung udara beresonansi menghasilkan bunyi. Bunyi nasal meliputi huruf *m*, *n*, *ny*, dan *ng*. bunyi suara dibagi menjadi dua,

yaitu bunyi suara vokal dan bunyi suara konsonan. Bunyi vokal atau huruf hidup diproduksi dari bentuk mulut yang terbuka, misalnya *a, i, u, e, o*, dan diftong (kombinasi dua huruf hidup, misalnya *au, ia, ai, ua*, dan lain-lain).

2. Intonasi

Intonasi adalah (intonation) adalah nada suara, irama bicara, atau alunan nada dalam melafalkan kata-kata sehingga tidak datar atau tidak monoton. Intonasi menentukan ada tidaknya antusiasme dan emosi dalam bicara. Fungsi intonasi adalah membuat pembicaraan menjadi menarik, tidak membosankan, dan kalimat yang diucapkan lebih mempunyai makna. Intonasi berperan dalam pembentukan makna kata, bahkan bisa mengubah makna suatu kata. Seorang pemeran harus menguasai intonasi dalam suara, karena dengan suara Ia akan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam naskah lakon. Maka dari itu, latihan penguasaan penggunaan intonasi suara menjadi hal yang sangat penting bagi seorang pemeran. Kekurangan-kekurangan atau hambatan terhadap intonasi suara akan merugikan. Intonasi dapat dilatih melalui jeda, tempo, timbre, dan nada.

3. Resonansi

Suatu gejala bunyi yang dikembalikan dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena ada ruangan berdinding keras sehingga sanggup memantulkan suara. Tanpa ruangan resonansi, pita suara hanya menimbulkan bunyi yang lemah karena panjangnya hanya 1,5-2 meter. Dengan adanya resonansi suara manusia menjadi keras, indah, dan gemilang.

4. Pernapasan

Keluar masuknya udara melalui paru-paru. Udara yang digunakan saat menyanyi lebih banyak digunakan persediaan untuk bernapas sehari-hari. Oleh karena itu, usahakan mengisi paru-paru sebanyak mungkin waktu menyanyi. Teknik pernapasan dalam menyanyi dibagi menjadi 3 macam, yaitu teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma.

5. Pembawaan

Salah satu keberhasilan seorang penyanyi dalam membawakan sebuah lagum adalah ketepatan dalam menginterpretasikan sebuah karya musik atau lagu. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan karya musik, antara lain tema lagu, unsur-unsur musik (tanda tempo, tanda dinamik, tanda ekspresi, irama, dan birama), pesan dan kesan yang disampaikan, kesulitan lagu, gaya, dan klimaks lagu.

6. Nada/Tekanan

Tidak jauh berbeda dengan intonasi, nada/tekanan juga dapat digunakan untuk mengekspresikan kejiwaan atau watak tokoh. Penggunaannya dilakukan secara bersama-sama sebagai satu komposisi. Nada/tekanan adalah keras lemahnya pengucapan kata/kalimat. Pemberian tekanan dimaksudkan untuk mementingkan bagian yang diberi tekanan. Cara penggunaan nada adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan keras diberikan pada bagian yang dipentingkan, yaitu ducapkan lebih keras, sekaligus lebih pelan.
- 2) Tekanan lemah dipentingkan pada bagian yang tidak dipentingkan yaitu dengan pengucapan biasa atau lebih dan kecepatannya biasa.

D. Drama

1. Pengertian Drama

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang di pentaskan (Efendi, 2002:1). Kata drama berasal dari bahasa Yunani Kuno, *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi dan yang dilakukan di atas pentas. Jadi kata drama berarti perbuatan atau tindakan atau dalam bahasa Inggris di sebut *action* yang berarti kehidupan yang dinyatakan dalam gerak. Dalam bahasa Perancis drama di sebut *drame* (Soemanto,2001:3) yang artinya lakon serius dan dalam bahasa jawa di sebut sandiwara.

Menurut Wiyatmi (2006:43-44) drama itu berbeda dengan prosa cerita dan puisi karena drama di maksudkan untuk dipentaskan di atas panggung. Pementasan baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah ditafsirkan oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang di dukung oleh perangkat panggung seperti dekor, kostum, tata panggung, tata rias tata cahaya, dan tata musik. Jadi pada hakikatnya drama terbagi menjadi dua yaitu drama sebagai teks dan drama sebagai seni pertunjukan. Drama sebagai teks merupakan salah satu genre sastra yang di sejajarkan dengan puisi dan prosa, sedangkan drama sebagai seni pertunjukan adalah salah satu jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis seni kostum, seni rias, seni tari dan lain sebagainya (Efendi 2002:1).

2. Sejarah Drama

Ketika kita berbicara mengenai drama, kita juga perlu mengetahui sejarah drama itu sendiri. Sejak berabad-abad para penggiat drama terus melakukan eksplorasi hingga melahirkan berbagai jenis dan bentuk pementasan drama. Meskipun kita tidak tahu pasti tentang waktu dan tempat pertunjukan drama untuk pertama kali, namun kita dapat memahami sejarah drama berdasarkan hal-hal berikut :

- a. Drama berasal dari upacara agama premitif.
- b. Drama berasal dari nyanyian untuk menghormati seorang pahlawan di kuburannya.
- c. Drama berasal dari kegemaran manusia mendengarkan cerita, baik kisah pemburuan, kepahlawanan, perang, maupun kisah-kisah lainnya.

3. Jenis-jenis Drama

- a. Tragedy (Drama Duka)

Drama ini menceritakan kesedihan tokoh utamanya. Penulis drama ingin melukiskan kehidupan manusia yang mempunyai idealisme namun kenyataan hidup kadang-kadang berbeda.

- b. Komedi (Drama Ria atau Jenaka)

Drama ini adalah drama yang ceritanya penuh kelucuan sehingga menimbulkan tawa para penontonnya.

- c. Melodrama

Drama yang tokoh serta ceritanya mengharukan. Cerita dan tokohnya diceritakan secara berlebih-lebihan.

- d. Dagelan (Farce)

Dagelan adalah jenis drama yang kurang terikat dengan perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita para tokohnya.

e. Drama Pendidikan

Drama yang menyampaikan ajaran moral, pendidikan, atau pesan agama. Tujuan utamanya untuk mendidik.

f. Drama Teatrikal (drama untuk di pentaskan)

Drama ini kata-kata yang di gunakan memiliki nilai sastra tinggi namun sulit untuk di pentaskan.

g. Drama Romantik

Drama romantik berkembang pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Drama ini sering di sebut drama puitis atau drama lirik.

h. Drama Monolog

Drama yang di lakonkan oleh seorang pelaku.

i. Drama Sejarah

Jenis drama yang beberapa unturnya mengambil dari fakta-fakta sejarah

.(puji Farida, 2009:22-29)

4. Unsur-unsur Drama

Berikut unsur-unsur drama:

- a. Tema merupakan ide pokok atau sebuah gagasan utama dalam cerita drama.
- b. Alur yaitu jalan cerita dari pertunjukan drama dimulai pada babak pertama sampai babak terakhir.

- c. Tokoh drama terdiri atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama disebut juga dengan primadona sedangkan peran pembantu disebut dengan figuran.
- d. Watak merupakan perilaku yang diperankan oleh si tokoh drama tersebut. Watak protagonis adalah salah satu jenis watak dan protagonis berwatak baik. Sedangkan watak antagonis merupakan watak yang jahat.
- e. Latar adalah gambaran tempat, waktu, serta situasi yang terjadi dalam kisah drama yang berlangsung.
- f. Amanat drama merupakan pesan yang disampaikan dari pengarang cerita drama tersebut kepada penonton. Amanat drama dapat disampaikan melalui peran para tokoh drama tersebut.

Adapun ciri-ciri drama sebagai berikut :

- 1. Harus ada konflik
- 2. Harus ada aksi
- 3. Harus dilakukan
- 5. Tempo masa kurang dari pada tiga jam
- 6. Tiada ulangan dalam satu masa
- 7. Drama di tulis untuk dipentaskan dihadapan penonton
- 8. Drama berisi dialog

<http://gopengertian.blogspot.com/2015/09/pengertian-drama-jenis-jenis-drama-unsur-unsur-drama.html#ixzz4EZrbvRCI>

E. Penokohan dan Ekspresi Vokal dalam Drama

1. Penokohan

Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Seorang pengarang akan menghadirkan tokoh-tokoh dalam drama dengan nama, sikap dan watak yang berbeda-beda. Setiap tokoh mempunyai peran berbeda-beda pula. Perbedaan peran ini diharapkan akan diidentifikasi oleh penonton. Jika proses identifikasi ini berhasil, maka perasaan penonton akan merasa terwakili oleh perasaan yang diidentifikasi tersebut. Misalnya kita mengidentifikasi suatu peran, berarti kita telah mengadopsi pikiran dan perasaan peran tersebut menjadi perasaan dan pikiran kita.

Penokohan atau perwatakan dalam sebuah lakon memegang peranan yang sangat penting. Bahkan Lajos Egri (dalam Adjib Hamzah, 1985 yang dikutip Santoso) berpendapat bahwa perwatakan yang paling utama dalam lakon. Tanpa perwatakan maka tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak akan ada plot. Padahal ketidaksamaan watak akan melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik yang akhirnya melahirkan cerita (Santosa dkk. 2008:90).

2. Peran penokohan

Peran merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya peran maka timbul konflik. Konflik dapat dikembangkan oleh penulis lakon melalui ucapan dan tingkah laku peran. Dalam teater, pendapat dibagi-bagi sesuai dengan motivasi yang diberikan oleh penulis lakon. Motivasi peran inilah yang dapat melahirkan suatu perbuatan peran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Protagonis

Protagonis adalah peran utama yang merupakan pusat atau sentral dari cerita. Keberadaan peran adalah untuk mengatasi persoalan yang muncul ketika mencapai suatu cita-cita. Persoalan ini bisa dari tokoh lain, bisa dari alam, bisa juga karena kekurangan dirinya sendiri. Peran ini juga menentukan jalan cerita.

b. Antagonis

Antagonis adalah peran lawan, karena dia seringkali menjadi musuh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan pertikaian itu harus berkembang mencapai klimaks. Tokoh antagonis harus memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis.

c. Deutragonis

Deutragonis adalah tokoh lain yang berada di pihak tokoh protagonis. Peran ini mendukung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh protagonis.

d. Tritagonis

Tritagonis adalah peran penengah yang bertugas menjadi pendamai atau pengantara protagonis dan antagonis (Santosa dkk. 200 : 90-91)

3. Ekspresi

Ekspresi wajah sering disebut dengan istilah mimik ekspresi wajah terbentuk karena adanya gerakan otot pada wajah. Gerakan ini terbentuk karena adanya emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya atau sebagai bentuk tanggapan terhadap keadaan tertentu yang dialami seseorang. Ekspresi wajah dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal, karena dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia.

Manusia dapat mengalami ekspresi tertentu secara sengaja, tapi umumnya ekspresi dialami secara tidak sengaja akibat perasaan atau emosi tertentu dari suara, walaupun banyak orang yang merasa amat ingin melakukannya. Misalnya orang yang mencoba menyembunyikan perasaan bencinya terhadap seseorang, pada saat tertentu tanpa sengaja akan mengatakan sesuatu dengan nada yang sedikit berbeda, walaupun ia berusaha menunjukkan ekspresi netral.

Sebagian ekspresi vokal dapat diketahui maksudnya dengan mudah bahkan oleh anggota spesies yang berbeda, misalnya kemarahan dan kepuasan. Untuk mendapatkan ekspresi vokal yang sesuai dengan watak tokoh yang diperankan, seorang aktor harus memperhatikan lafal, intonasi, dan nada/tekanan.

F. Metode Pembelajaran Drill

1. Pengertian Metode Drill

Metode drill/latihan ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan cara melatih berulang-ulang siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Metode ini dipakai untuk tujuan memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan latihan dari apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan

melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiapkan. Untuk memperoleh keterampilan dari sebuah bidang tentu ada banyak cara yang dilakukan oleh seseorang. Cara yang paling tepat adalah dengan melakukan latihan secara berulang-ulang inilah yang akan membentuk keterampilan seseorang. Misalnya seseorang belajar bermain gitar tentu ia harus melakukan latihan secara berulang-ulang. Ketika terjadi kesalahan ia akan memperbaikinya pada latihan berikutnya sehingga pada akhirnya memiliki keterampilan memainkan gitar. Inilah yang disebut dengan metode drill. Metode ini sendiri yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Setiap pengajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam membentuk pengalaman belajar siswa tetapi satu dengan yang lain saling menunjang.

Dalam sebuah pembelajaran, metode yang dipakai haruslah tepat sesuai dengan tujuan dari pembelajaran yang ingin dipakai. Pemakaian metode yang tepat akan mempermudah jalannya proses pembelajaran. Demikian pula memilih metode drill di sini menjadi tepat dan efektif jika suatu tujuan dan kompetensi pembelajaran telah diketahui. Pengertian metode drill itu sendiri dari segi kebahasaan adalah metode latihan atau metode 'training' yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Menanamkan kebiasaan yang benar pada anak dengan usia yang belia tidak mudah. Pengulangan, evaluasi harus sering dilakukan sebab anak terutama anak usia sekolah memiliki dunia sendiri yang mengasyikkan bagi mereka. Aktivitas motorik yang tinggi menjadikan aktivitas kognitif akademis dapat tertekan,

terlupakan, menanamkan kepedulian, motivasi dan tekad untuk mempunyai kebiasaan yang benar perlu dilakukan secara kontinyu dengan sistematika proses yang panjang, konsisten dan berulang.

2. **Macam-macam Metode Drill**

Bentuk-bentuk metode drill dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut:

a. Teknik kerja kelompok

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Teknik penemuan

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat dan diskusi.

c. Teknik *microteaching*

Teknik ini digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai pengetahuan.

d. Teknik modul belajar

Teknik ini digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performans (kompetensi)

e. Teknik belajar mandiri

Teknik ini dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri.

3. **Karakteristik Metode Drill**

Secara umum pembelajaran dengan metode drill digunakan agar:

- a. Siswa mendapat kecakapan motorik seperti mengulas, menghafal, membuat alat-alat menggunakan alat/mesin, permainan dan atletik.
- b. Siswa mendapat kecakapan mental seperti melakukan penjumlahan atau simbol-simbol.
- c. asosiasi yang dibuat seperti hubungan dalam ejaan, membaca peta dan sebagainya.
- d. Dalam mengajarkan kecakapan, dengan metode latihan siap guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri.

Beberapa keuntungan dalam pemanfaatan metode drill adalah sebagai berikut:

- a. Dengan waktu yang singkat siswa dengan cepat memperoleh penguasaan dan keterampilan yang diinginkan.
- b. Dapat menanamkan kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.
- c. Siswa akan memperoleh kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari.
- d. Lebih mudah untuk mengontrol dan dapat membedakan mana yang disiplin dan kurang disiplin.
- e. Siswa dapat menggunakan daya pikir dengan baik dikarenakan menjadi lebih teliti dan teratur.

- f. Adanya bimbingan dan masukan dari guru dapat memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan saat itu juga. Di samping itu siswa dapat mengetahui kemampuannya.

Ada beberapa kelemahan dalam metode drill juga, yaitu:

- a. Menghambat inisiatif siswa.
- b. Kurang memperhatikan penyesuaiannya dengan lingkungan.
- c. Membentuk kebiasaan yang kaku dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak otomatis.
- d. Dapat menimbulkan kebosanan karena dalam latihan di bawah bimbingan yang ketat dan suasana serius.
- e. Latihan yang terlalu berat atau di bawah tekanan dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri siswa.

4. Langkah-langkah Metode Drill

Sebelum melakukan metode drill, guru harus mempertimbangkan tentang sejauh mana kesiapan guru, siswa, serta pendukung yang terlibat dalam penerapan metode drill:

- a. Tahap persiapan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai
- 2) Tentukan ketrampilan secara spesifik dan berurutan
- 3) Tentukan rangkaian gerakan atau langkah yang harus dikerjakan.

- b. Tahap pelaksanaan

- 1) Langkah pembukaan

Hal yang harus dilakukan adalah merumuskan dan menjelaskan tujuan yang harus dicapai.

- 2) Langkah pelaksanaan
 - a) Memulai latihan dengan sederhana
 - b) Suasana yang di ciptakan harus nyaman
 - c) Semua siswa harus tertarik untuk mengikuti
 - d) Kesempatan untuk siswa berlatih harus terus diberikan
- 3) Langkah mengakhiri

Guru harus terus memberikan motivasi meskipun latihan telah selesai agar apa yang telah mereka pelajari makin melekat dan terbiasa.

c. Penutup

- 1) Kesalahan yang dilakukan oleh siswa segera diperbaiki
- 2) Latihan penenangan harus diberikan kepada siswa.

Agar metode drill dapat efektif, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pemberian pengertian dasar harus diberikan sebelum pelajaran dimulai.
- b. Masa latihan hendaknya sesingkat mungkin agar tidak jenuh atau membosankan.
- c. Tujuan dari latihan secara berulang-ulang harus mempunyai tujuan yang luas.
- d. Latihan harus diatur dengan baik agar menarik dan bisa menjadi motivasi belajar siswa.